

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran umum lokasi penelitian

UPTD Puskesmas Dawan I Klungkung merupakan Puskesmas yang memiliki luas wilayah 25,38 km² berada pada ujung timur dari Kabupaten Klungkung tepatnya di Desa pikat, Kecamatan Dawan, Kabupaten Klungkung, Bali. UPTD Puskesmas Dawan I Klungkung memiliki batas wilayah pada bagian utara berbatasan langsung dengan Desa Gegelang Kecamatan Manggis kabupaten Karangasem, bagian barat berbatasan dengan Desa Gunaksa Kecamatan Dawan Kabupaten Klungkung, bagian timur berbatasan dengan Desa Yeh Malet Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem dan bagian selatan berbatasan dengan Selat Badung. Wilayah kerja yang dimiliki UPTD Puskesmas Dawan I Klungkung adalah daerah perbukitan dengan curah huan yang rendah pada setiap tahunnya dengan mayoritas pekerjaan bertani, nelayan dan pedagang.

UPTD Puskesmas Dawan I terdiri dari 7 desa dengan 27 dusun. Pelayanan kesehatan dasar di UPTD Puskesmas Dawan I salah satunya meliputi pelayanan kesehatan pada balita. Sarana kesehatan UPTD Puskesmas Dawan I terdiri dari 6 puskesmas pembantu dan 38 Posyandu. Stratifikasi Posyandu sistem 5 meja. 34 posyandu kategori purnama, 3 posyandu dengan kategori mandiri dan 1 posyandu dengan kategori madya. Jumlah balita usia 2-5 tahun pada tahun 2023 terdapat sebanyak 751 balita dengan 35 balita memiliki status stunting dan 34 balita dengan status gizi kurang.

Penyuluhan gizi dilakukan pada kegiatan posyandu dengan melibatkan kerjasama antara kader posyandu dengan petugas gizi UPTD Puskesmas Dawan I Klungkung seperti penyuluhan, konseling gizi dengan memanfaatkan media sosial. Penyuluhan gizi di UPTD Puskesmas Dawan I Klungkung dilakukan setiap satu bulan dua kali saat posyandu berlangsung.

2. Karakteristik Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah ibu balita usia 2-5 tahun dengan kategori tingkat pendidikan terdiri dari dasar, menengah dan tinggi serta pendapatan keluarga yang terdiri dari dibawah UMK, sesuai UMK dan diatas UMK. Jumlah subjek dalam penelitian ini sebanyak 97 ibu balita yang telah disesuaikan dengan pembagian proporsi sampel yang terbagi atas 38 Posyandu. Karakteristik subjek penelitian diuraikan pada analisis deskriptif sebagai berikut :

Tabel 5
Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu Balita Berdasarkan Tingkat Pendidikan dan Pendapatan Keluarga di Puskesmas Dawan I Klungkung

Karakteristik	<i>f</i>	%
Tingkat Pendidikan		
Dasar	13	13,4
Menengah	60	61,9
Tinggi	24	24,7
Total	97	100
Pendapatan Keluarga		
Dibawah UMK	38	39,2
Sesuai UMK	51	52,6
Diatas UMK	8	8,2
Total	97	100

Berdasarkan tabel 5 diperoleh hasil sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan menengah sebanyak 61,9% dan memiliki pendapatan sesuai dengan UMK sebanyak 52,6%.

3. Hasil Penelitian Berdasarkan Variabel Penelitian

a. Tingkat Pengetahuan Pada Ibu Balita Tentang Gizi Balita

Pengetahuan ibu tentang gizi balita meliputi definisi dan prinsip gizi balita , nutrisi dan kebutuhan gizi balita, gizi seimbang pada balita dan dampak ketidakseimbangan gizi pada balita. Tingkat pengetahuan dikategorikan yakni tingkat pengetahuan baik, cukup dan kurang. Analisis deskriptif tentang tingkat pengetahuan pada ibu balita dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 6
Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Pada Ibu Balita Tentang Gizi Balita

No	Tingkat Pengetahuan	<i>f</i>	%
1	Kurang	1	1
2	Cukup	17	17,6
3	Baik	79	81,4
Total		97	100

Berdasarkan tabel 6 diperoleh hasil sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik dengan persentase 81,4%. Ibu balita yang memiliki pengetahuan yang baik memiliki persentase paling banyak dibandingkan dengan responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang cukup dan kurang.

b. Pola Pemberian Makan Pada Balita

Pola pemberian makanan terdiri dari pola pemenuhan nutrisi balita yang diberikan oleh ibu balita sesuai dengan usia balita berdasarkan dari jenis makanan, jumlah serta jadwal makanan. Distribusi frekuensi dari pola pemberian makan balita terdapat pada tabel berikut ini :

Tabel 7
Distribusi Frekuensi Pola Pemberian Makan Balita yang dilakukan oleh Ibu Balita di Puskesmas Dawan I Klungkung

No	Pola Pemberian Makan	<i>f</i>	%
1	Tidak Tepat	9	9,3
2	Tepat	88	90,7
Total		97	100

Berdasarkan hasil dari tabel 7 sebanyak 90,7% ibu balita menerapkan pola pemberian makan yang tepat.

c. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dengan Pola Pemberian Makan Pada Balita

Hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang gizi dengan pola pemberian makan balita yang dilakukan oleh ibu balita menggunakan analisa kontingensi. Berikut merupakan hasil dari uji kontingensi:

Tabel 8
Analisa Bivariat Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi dengan Pola Pemberian Makan Balita

Variabel	n	Pola Pemberian Makan				<i>p Value</i>
		Tidak Tepat		Tepat		
		<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	
Tingkat Pengetahuan						
Kurang	1	1	100,0	0	0,0	0,000
Cukup	17	4	23,5	13	76,5	
Baik	79	4	5,1	75	94,9	
Total	97	9	9,3	88	90,7	100,0

Berdasarkan tabel 8 diperoleh hasil bahwa dari 97 ibu balita dengan pengetahuan kurang sebanyak 100% memiliki pola pemberian makan yang tidak tepat sedangkan ibu dengan pengetahuan yang baik yakni 75 ibu atau 94,9% memiliki pola pemberian makan balita yang tepat. Hasil uji menggunakan uji kontingensi memperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang gizi dengan pola pemberian makan balita dengan p value

$< 0,05$ yakni semakin baik pengetahuan ibu tentang gizi balita maka pola pemberian makan semakin tepat.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Balita

Pengetahuan ibu tentang gizi balita terdiri beberapa indikator mulai dari definisi dan prinsip gizi balita, nutrisi dan kebutuhan gizi balita, gizi seimbang pada balita serta dampak ketidakseimbangan gizi balita. Pengetahuan ibu tentang gizi balita memiliki tiga kategori yakni pengetahuan kurang, pengetahuan cukup dan pengetahuan baik. Mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan tentang gizi balita dengan kategori baik. Berdasarkan hasil dari penelitian memperoleh hasil bahwa dari 97 responden sebanyak 79 responden atau 81,4% memiliki pengetahuan baik. Sebagian besar responden memiliki jawaban benar 100% sedangkan pada indikator nutrisi dan kebutuhan gizi balita serta dampak ketidakseimbangan gizi sebagian besar responden memiliki jawaban yang tidak tepat dengan tidak ada jawaban benar 100%.

Pengetahuan gizi ibu dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa tingkat pendidikan responden didominasi oleh dengan riwayat pendidikan kategori menengah yakni sebanyak 60 responden atau 61,9% dan riwayat pendidikan tinggi sebanyak 24 responden atau 24,7%. Semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah menerima dan mencari informasi. Sejalan dengan penelitian tentang gizi balita yang dilakukan oleh Putri (2019) memperoleh hasil bahwa mayoritas ibu balita yang memiliki tingkat pendidikan menengah sebanyak 40% dan yang memiliki tingkat pendidikan tinggi sebanyak 24,4%. Murti

et al. (2020) juga menyatakan dalam penelitian dari 80 responden yang mengikuti penelitian sebagian besar yakni 72 responden memiliki riwayat tingkat pendidikan dengan kategori menengah dan hanya 8 responden memiliki riwayat tingkat pendidikan dengan kategori tinggi. Larasati (2022) menjelaskan dalam penelitian bahwa ibu dengan pengetahuan gizi yang baik memiliki hubungan dengan riwayat pendidikan yang dimiliki oleh ibu. Mayoritas ibu dengan riwayat pendidikan kategori tinggi memiliki pengetahuan gizi yang baik dan begitupula sebaliknya.

Pendapatan keluarga juga berkaitan dengan pengetahuan dan tingkat pendidikan. Pada penelitian ini sebagian besar responden yakni sebanyak 51 responden atau 52,6 % memiliki pendapatan sesuai UMK. Thapa *et al.* (2023) menjelaskan bahwa semakin tinggi pengetahuan seseorang maka kualifikasi diri semakin tinggi sehingga pendapatan juga semakin besar dan semakin besar pendapatan atau sesuai UMK maka tidak sulit untuk mencari akses informasi melalui media sosial. Ibu dengan pendapatan keluarga diatas UMK sebanyak 19,1% memiliki pengetahuan yang baik tentang gizi sedangkan ibu dengan pendapatan kurang dari UMK sebanyak 91% memiliki pengetahuan yang buruk tentang gizi.

Peningkatan pengetahuan dapat dilakukan dengan pemberian penyuluhan. Penyuluhan tidak hanya digunakan oleh pemerintah dalam mensosialisasi program-program kesehatan akan tetapi juga sebagai salah satu metode yang digunakan untuk menambah serta meningkatkan pengetahuan seseorang sehingga mampu mampu mengubah perilaku dari yang tidak sehat menjadi perilaku yang sehat (Supriani *et al.*, 2021). Peningkatkan pengetahuan ibu balita tentang gizi balita diperlukan program penyuluhan khususnya tentang pemberian makanan pada balita.

2. Pola Pemberian Makan Pada Balita

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa sebanyak 88 responden atau 90,7% responden memiliki pola pemberian makan yang tepat. Sebagian besar responden memiliki jawaban tepat dengan memilih opsi jawaban “sebagian besar” dan “selalu” pada indikator jenis makanan dan jumlah makanan sedangkan mayoritas responden menjawab opsi “tidak pernah” pada indikator jumlah makan. Sejalan dengan penelitian Adnyani, *et al.* (2023) juga menyatakan dalam penelitiannya bahwa hanya sekitar 3,2% ibu melakukan praktik pemberian makan yang kurang tepat. Pola pemberian makan pada balita merupakan salah satu cara maupun usaha untuk mengatur jenis makanan yang dikonsumsi dengan tujuan tertentu seperti mempertahankan kesehatan, status nutrisi, mencegah serta membantu kesembuhan suatu penyakit. Orang tua yang tidak tepat dalam menerapkan pola pemberian makan akan menyebabkan anak mengalami kesulitan makan yang berakibat pada penurunan berat badan pada anak. Indikator pola pemberian makanan terkait dengan jenis makanan, jumlah makanan dan jadwal makan. (Sulistyawati *et al.*, 2022).

Sebanyak 51 responden atau 52,6% ibu balita yang mengikuti penelitian memiliki pendapatan keluarga sesuai dengan UMK. Noviyanti *et al.* (2020) menjelaskan bahwa pola pemberian makanan pada balita berhubungan signifikan dengan pendapatan keluarga. Tingkat pendapatan keluarga mempengaruhi daya beli bahan makanan jenis serta jumlah yang termasuk dalam indikator pola pemberian makan pada balita. Faktor lain yang mempengaruhi pola pemberian makan adalah tingkat pendidikan ibu. Ibu dengan pendidikan yang tinggi mempunyai pengetahuan yang luas tentang gizi balita sehingga mampu

menerapkan perilaku pemberian makan pada balita menjadi lebih baik. Penelitian yang dilakukan oleh Amalia *et al.* (2023) memperoleh hasil dari 60 responden sebanyak 58 responden atau 60% menerapkan pola pemberian makan yang tepat. Selain itu, sebanyak 42 responden atau 70% memiliki pendapatan di bawah UMK dan hanya 12 responden atau 20% memiliki pendapatan keluarga sesuai dengan UMK.

Tidak hanya penyuluhan, pemeriksaan pertumbuhan dan perkembangan pada posyandu harus rutin dapat mencegah balita dari gangguan utamanya pencegahan gizi buruk. Pemantauan pertumbuhan dan perkembangan pada balita penting dilakukan selama pertumbuhan kritis periode anak yakni usia balita 0-5 tahun. Hal tersebut diperlukan untuk mencegah gangguan yang terjadi pada periode ini yang menyebabkan gangguan berkelanjutan maupun menetap. Penyuluhan gizi maupun pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita dilakukan dengan pemanfaatan teknologi informasi terkini. Penelitian Lindayani *et al.* (2020) mengungkapkan kader maupun petugas kesehatan dilatih dalam penggunaan aplikasi Primaku untuk pemantauan pertumbuhan meliputi data anak, memasukkan data antropometri, jadwal imunisasi dan KPSP. Pemanfaatan aplikasi tersebut bermanfaat untuk mencegah terjadinya gangguan gizi sehingga dapat dilakukan evaluasi terkait dengan pola pemberian makan yang tepat pada balita.

3. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dengan Pola Pemberian Makan Pada Balita

Pengetahuan ibu balita berhubungan dengan pola pemberian makan pada balita. Berdasarkan tabel 8 diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu balita dengan pola pemberian makan pada balita dengan p value

<0,005. Hasil dari tabulasi silang memperoleh hasil dari 97 responden sebanyak 75 responden atau 94,9% dengan tingkat pengetahuan yang baik dapat menerapkan pola pemberian makan yang tepat dibandingkan dengan tingkat pengetahuan yang cukup dan kurang. Sejalan dengan penelitian Noviyanti *et al.* (2020) yang mengungkapkan bahwa pengetahuan ibu tentang gizi memiliki hubungan yang signifikan dengan pola pemberian makan pada balita dengan p value 0,000. Pengetahuan ibu tentang gizi yang baik sebanyak 90% mampu menerapkan pola pemberian makan balita yang baik. Khairunnisa (2023) juga menjelaskan bahwa pengetahuan dan pola pemberian makan saling berkaitan yang keduanya mempengaruhi status gizi balita. Ibu dengan pengetahuan tentang gizi yang baik sebagian besar menerapkan pola pemberian makan yang tepat sehingga berdampak pada status gizi anak. Selaras dengan penelitian literatur review yang dilakukan oleh Dewi (2021), beberapa jurnal yang dilakukan pengkajian mendapatkan kesimpulan bahwa pengetahuan ibu tentang gizi berhubungan dengan asupan makanan sehingga mempengaruhi status gizi pada balita.

Perbaikan gizi balita identik dengan peningkatan berat badan yang dipengaruhi oleh asupan makanan yang dikonsumsi balita (Suantari *et al.*, 2022). Asupan makanan merupakan segala sesuatu yang dikonsumsi oleh tubuh setiap hari. Asupan makanan yang tidak cukup akan berakibat pada status gizi balita. Pemberian asupan makanan pada balita dipengaruhi oleh pengetahuan ibu. Semakin baik pengetahuan ibu maka semakin baik asupan makanan yang dikonsumsi oleh balita sehingga kebutuhan nutrisi balita tercukupi dan status gizi balita baik (Dhini, 2023).